

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

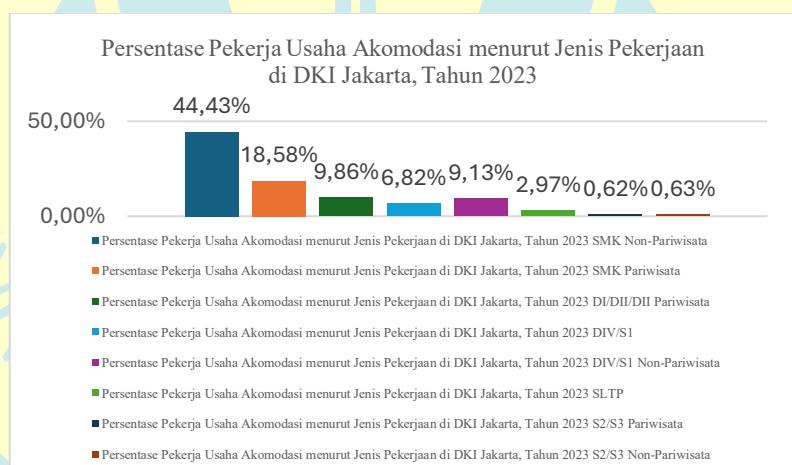
Karir adalah suatu pekerjaan atau profesi yang dijalani oleh seseorang yang telah menempuh pendidikan atau pelatihan selama periode waktu dan yang akan dijalani untuk seumur hidupnya (Igree, 2017). Pemilihan karir akan berdampak panjang pada setiap individu. Karena dari itu membuat pilihan karir adalah fase yang menentukan dalam kehidupan setiap mahasiswa, mereka harus mempertimbangkan beberapa faktor sebelum sampai pada suatu keputusan (Kazi & Akhlak, 2017). Pilihan dalam menentukan karir adalah suatu keputusan bagi seorang mahasiswa (Nufus, 2017).

Dalam mempersiapkan karir yang diinginkan untuk masa depan, mahasiswa dapat dipengaruhi berbagai macam hal, seperti orang tua, pengaruh dari teman, media, penghasilan yang ingin didapat, dan pengalaman industri seperti masa magang. Pemilihan karir yang tepat sangatlah penting karena karir adalah sesuatu yang menyangkut masa depan dalam jangka panjang yang harus direncanakan sejak jauh hari. Karena merencanakan karir yang ingin dicapai untuk ke depannya seperti mendapatkan sesuatu pada masa depan (Atmaja, 2014). Pemilihan karir yang tepat di industri pariwisata harus sejalan dengan perkembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kompetensi. Dengan demikian, mahasiswa harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemampuan, minat, dan peluang kerja di sektor pariwisata saat memilih karir.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapuskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, memajukan budaya dan mengangkat citra bangsa. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang meningkat pesat, termasuk pada sektor industri perhotelan yang terdapat di dalamnya ikut turut serta dalam meningkatkan perekonomian. Perkembangan industri pariwisata yang sangat cepat di berbagai negara, termasuk Indonesia

yang mengakibatkan terbangunnya sekolah-sekolah pariwisata yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil pada bidangnya.

Pada tahun 2023, mayoritas pekerja di sektor usaha akomodasi DKI Jakarta berasal dari lulusan SMK non-pariwisata, dengan persentase sebesar 44,43 persen. Lulusan SMK Kejuruan Pariwisata menempati posisi kedua terbanyak, yakni 18,58 persen. Sementara itu, lulusan program kejuruan DI/DII/DIII bidang pariwisata tercatat 9,86 persen, disusul oleh lulusan DIV/S1 kejuruan pariwisata sebesar 6,82 persen dan DIV/S1 non-pariwisata sebesar 9,13 persen. Pekerja lulusan SLTP memiliki porsi 2,97 persen. Untuk tingkat Pendidikan pascasarjana masih sangat minim, di mana S2/S3 kejuruan pariwisata hanya 0,62 persen dan S2/S3 non-pariwisata sebesar 0,63 persen (BPS Jakarta, 2023).



**Gambar 1.2. Presentase Pekerja Usaha Akomodasi di DKI Jakarta**

Menurut salah satu penelitian seorang ahli yang menjelaskan bahwa statistik mayoritas lulusan dari sekolah perhotelan tidak mencari pekerjaan di industri hotel atau memulai bisnis di bidang ini (Adhoch, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu dinyatakan bahwa perhotelan yang termasuk ke dalam industri dengan laju pertumbuhan yang cepat dan permintaan tenaga kerja terampil yang tidak pernah berakhir, yang dimana hal ini seharusnya dapat dipenuhi oleh para sarjana lulusan dari sekolah perhotelan (Bhalla & Dawra, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diperkirakan banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seorang lulusan sekolah perhotelan untuk memilih berkarir di industri perhotelan. Beberapa penelitian terdahulu juga membahas

peran penting dari praktik kerja lapangan dalam niat karir masa depan mahasiswa perhotelan (Bhalla & Dawra, 2020). Praktik kerja lapangan merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka sebagai pekerja profesional, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja pada level awal (Marinaş et al., 2018). Praktik kerja lapangan telah terintegrasi dalam kurikulum beberapa perguruan tinggi, sehingga mahasiswa harus menyelesaikannya sebagai bagian dari persyaratan kelulusan (Moghaddam, 2014). Praktik kerja lapangan adalah bagian dari kurikulum pembelajaran kampus dimana penerapan praktik kerja lapangan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian Syailla (2017) menyebutkan bahwa tujuan praktik kerja lapangan untuk memenuhi kompetensi yang sesuai dengan kurikulum untuk mengimplementasikan kompetensi ke dalam dunia kerja dan peningkatan etos kerja. praktik kerja lapangan bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dalam dunia kerja. Setelah melaksanakan praktik kerja lapangan, mahasiswa diharapkan dapat memiliki pengalaman dan sikap profesionalisme, serta keterampilan yang matang untuk bekerja. Perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis menuntut mahasiswa untuk memiliki kesiapan kerja yang memadai. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga oleh pengalaman dan kepercayaan diri. Pengalaman praktik kerja lapangan dan kepercayaan diri merupakan dua faktor yang penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Pendidikan vokasi di Indonesia dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi praktik dan kesiapan kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Dalam konteks ini, program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Akomodasi Perhotelan memiliki peran strategis dalam menyiapkan mahasiswa agar mampu berkarir di industri perhotelan melalui penguasaan keterampilan teknis, sikap professional, serta pengalaman kerja nyata yang diperoleh melalui praktik kerja lapangan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh lulusan dengan latar belakang pendidikan perhotelan memilih untuk bekerja di

industri perhotelan setelah menyelesaikan pendidikan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pendidikan vokasi dalam membentuk keberlanjutan karir lulusan di sektor yang relevan.

Kondisi tersebut tercermin dari data ketenagakerjaan nasional yang menunjukkan bahwa lulusan pendidikan vokasi masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja sesuai bidang keahliannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, lulusan SMK sebagai representasi pendidikan vokasi mencatat tingkat pengangguran terbuka sebesar 9,01% pada tahun 2024, meskipun jumlah penduduk bekerja lulusan SMK mencapai 18,59 juta orang (BPS,2024). Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar lulusan vokasi telah bekerja, tidak seluruhnya terserap pada sektor pekerjaan yang selaras dengan kompetensi yang diperoleh selama pendidikan, termasuk sektor perhotelan (BPS, 2025). Selain itu, fenomena *not in employment, education, or training* (NEET) menunjukkan bahwa sekitar 2,29 juta lulusan SMK berada pada kondisi tidak bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan formal, yang semakin mempertegas adanya persoalan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Kompas, 2024).

Secara teoritis, praktik kerja lapangan sebagai instrumen penting dalam pendidikan vokasi karena memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual melalui keterlibatan langsung di dunia kerja. Pengalaman tersebut diharapkan dapat membentuk persepsi positif terhadap profesi yang dijalani serta memperkuat minat karir mahasiswa pada bidang yang relevan. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pengalaman PKL tidak selalu memberikan dampak yang seragam terhadap minat karir mahasiswa. Chen et al. (2021) menjelaskan bahwa kepuasan terhadap pengalaman magang berperan sebagai mediator penting dalam pembentukan niat berkarir, sehingga pengalaman yang kurang memuaskan berpotensi menurunkan ketertarikan mahasiswa untuk melanjutkan karir di sektor terkait meskipun memiliki kompetensi yang memadai.

Temuan empiris di bidang perhotelan menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa selama menjalani PKL atau *internship* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berkarir di industri perhotelan. Qu et al. (2021)

menyatakan bahwa kualitas pengalaman PKL, yang meliputi pembimbingan, sistem penilaian, beban kerja, serta lingkungan kerja hotel, berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan *career intention* mahasiswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang dipersepsikan sebagai tidak adil, minim pembelajaran, atau tidak sesuai ekspektasi dapat mendorong mahasiswa untuk menjauh dari industri perhotelan setelah lulus (Farmaki 2018). Bahkan Lan Lu (2022) menemukan bahwa pengalaman magang yang tidak memuaskan dapat menurunkan minat bekarir mahasiswa di sektor perhotelan secara signifikan, meskipun mahasiswa tersebut pada awalnya memiliki orientasi karir yang kuat terhadap bidang perhotelan.

Minat karir merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan arah pilihan kerja lulusan setelah menyelesaikan pendidikan. Minat karir tidak hanya mencerminkan ketertarikan individu terhadap suatu bidang pekerjaan, tetapi juga mempengaruhi keputusan lulusan untuk bertahan atau berpindah ke sektor pekerjaan lain. Dalam konteks pendidikan perhotelan, rendahnya minat karir berpotensi menyebabkan lulusan bekerja di luar bidang keahliannya atau bahkan tidak melanjutkan karir di dunia kerja formal. Oleh karena itu, meskipun praktik kerja lapangan merupakan bagian integral dari kurikulum PKK konsentrasi Akomodasi Perhotelan, keberhasilan PKL dalam membentuk minat karir mahasiswa sangat bergantung pada tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman tersebut. Sebagai pelengkap studi pendahuluan, peneliti juga menggunakan *data tracer study* sederhana tahun 2024 terhadap alumni konsentrasi Akomodasi Perhotelan Angkatan 2018 dan 2019 yang sudah lulus. Data ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan pilihan karir alumni, khususnya terkait apakah mereka bekerja di industri perhotelan atau di luar industri.



**Gambar 1.2. Data Tracer Study 2024 Angkatan 2018**

Berdasarkan gambar 1.2 diagram di atas, terlihat bahwa dari responden *tracer study* angkatan 2018, sebesar 33% alumni bekerja di hotel dan 67% alumni tidak bekerja di hotel, sedangkan tidak ada alumni yang dilaporkan belum bekerja 0%.



**Gambar 1.3. Data Tracer Study 2024 Angkatan 2019**

Sementara itu, pada gambar 1.3 diagram di atas, menggambarkan angkatan 2019 sebesar 67% alumni bekerja di hotel dan 33% alumni tidak bekerja di hotel, dengan persentase alumni yang belum bekerja 0%. Meskipun jumlah responden *tracer study* terbatas, pola ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pilihan karir antar angkatan, dan tidak semua lulusan konsentrasi AP memilih berkarir di hotel, sehingga menguatkan pentingnya mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat karir di industri perhotelan, salah satunya kepuasan terhadap pengalaman PKL.

Setelah itu, hasil *tracer study* ini diperlakukan melalui studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 10 mahasiswa program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Akomodasi Perhotelan yang telah melaksanakan PKL. Wawancara tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden merasa pengalaman praktik kerja lapangan mereka cukup memuaskan namun tetap menemui sejumlah kendala, dan perbedaan pengalaman inilah yang tampak berhubungan dengan variasi minat mereka untuk bekerja di hotel, sehingga semakin menguatkan dasar empiris penelitian mengenai pengaruh kepuasan praktik kerja lapangan terhadap minat karir mahasiswa di industri perhotelan.

Berdasarkan wawancara pendahuluan terhadap 10 mahasiswa PKK konsentrasi Akomodasi Perhotelan, secara umum mereka menilai pengalaman PKL tergolong memuaskan atau cukup memuaskan. Hal-hal yang membuat PKL dirasakan memuaskan diantara lain: lingkungan kerja yang supportif, staf yang mau mengajari tanpa merendahkan, suasana saling *backup* antar *trainee*, serta banyaknya ilmu dan keterampilan baru, khususnya di *pastry/bakery*. Di sisi lain, para responden juga mengakui adanya kendala, seperti belum terbiasa menggunakan berbagai *kitchen equipment*, tuntutan fisik dan beban kerja yang berat (angkat kursi/piring, intensitas kerja tinggi), tuntutan tanggung jawab yang besar, tekanan dari staf, perbedaan bahasa dengan *chef* asing, penempatan *section* yang tidak tergilir, serta jam kerja dan sistem *shift* yang dirasakan kurang fleksibel dan mengganggu keseimbangan kehidupan pribadi. Salah satu responden menyatakan pengalaman PKL kurang memuaskan karena ditempatkan di *kitchen* yang dirasa tidak sejalan dengan minatnya, situasi dapur yang kurang kondusif akibat pergantian kepala *kitchen*, serta pengelolaan peserta PKL yang cenderung dibiarkan, ditambahkan kendala personal seperti kebijakan hijab di beberapa hotel dan perasaan bahwa bekerja di hotel bukan gaya atau “*fashion*” karir yang diinginkan.

Dari sisi minat karir, sebagian besar responden menyatakan berminat atau cenderung berminat untuk bekerja di hotel setelah lulus, dengan alasan sudah memahami lingkungan kerja hotel, merasa nyaman bekerja di bidang praktik,

ingin mengasah *hard skill* dan *soft skill*, serta tertarik pada peluang *salary* yang dinilai cukup menjanjikan. Sebagian lain menyatakan kurang berminat atau masih mempertimbangkan karena pertimbangan *work-life balance*, jam kerja *shift* yang tidak fleksibel, kebutuhan keseimbangan kerja dan pribadi (waktu dengan keluarga dan kesehatan mental), kelelahan fisik, serta kondisi pasar kerja hotel yang sempat lesu dan menawarkan gaji rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL yang positif cenderung mendorong minat berkarir di hotel, sedangkan pengalaman yang penuh tekanan, jam kerja yang tidak fleksibel, dan beban kerja berat dapat menurunkan minat atau membuat mahasiswa ragu untuk berkarir di industri perhotelan.

Secara teoritis, pola tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman dan kepuasan PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkarir di industri perhotelan (Marinakou, 2020). Penelitian dalam konteks pendidikan perhotelan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengalaman PKL, semakin tinggi minat siswa untuk berkarir di hotel, meskipun faktor lain seperti motivasi kerja, dukungan keluarga, dan kondisi kerja tetap berperan (Marinakou, 2020). Studi ini juga menegaskan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap program magang merupakan penentu penting niat karir di industri perhotelan: pengalaman magang yang memuaskan membuat mahasiswa lebih cenderung ingin bertahan dan berkarir di industri tersebut (Marinakou, 2020). Dengan demikian, hasil wawancara pendahuluan 9 mahasiswa yang menunjukkan kombinasi antara kepuasan PKL yang relatif baik dan variasi minat karir di hotel memberikan dasar empiris yang kuat untuk meneliti lebih lanjut pengaruh kepuasan PKL terhadap minat karir mahasiswa di industri perhotelan, serta relevan untuk dicantumkan sebagai studi pendahuluan di Bab I penelitian ini (Marinakou, 2020).

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua lulusan dengan latar belakang Pendidikan perhotelan, termasuk konsentrasi Akomodasi Perhotelan, memilih berkarir di

industri perhotelan meskipun sektor ini memiliki kebutuhan tenaga kerja terampil yang tinggi.

2. Pengalaman praktik kerja lapangan mahasiswa masih menunjukkan adanya ketidakpuasan akibat beban kerja, system kerja shift, tekanan pekerjaan, dan ketidaksesuaian minat, sehingga berpotensi melemahkan minat untuk berkarir di industri perhotelan.
3. Belum tersedia bukti empiris di lingkungan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Akomodasi Perhotelan yang secara spesifik menunjukkan besarnya pengaruh kepuasan praktik kerja lapangan terhadap minat karir mahasiswa di industri perhotelan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian dapat fokus pada pembahasan yang sudah tertulis di latar belakang dan identifikasi masalah. Penelitian ini akan fokus pada “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap Minat Karir Mahasiswa di Industri Perhotelan”. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan responden mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Akomodasi Perhotelan Angkatan 2018-2022 yang telah/sedang melaksanakan PKL.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh kepuasan praktik kerja lapangan terhadap minat karir mahasiswa di industri perhotelan?”.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat bagi seluruh pembacanya. Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh kepuasan praktik kerja lapangan terhadap minat karir mahasiswa di industri perhotelan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

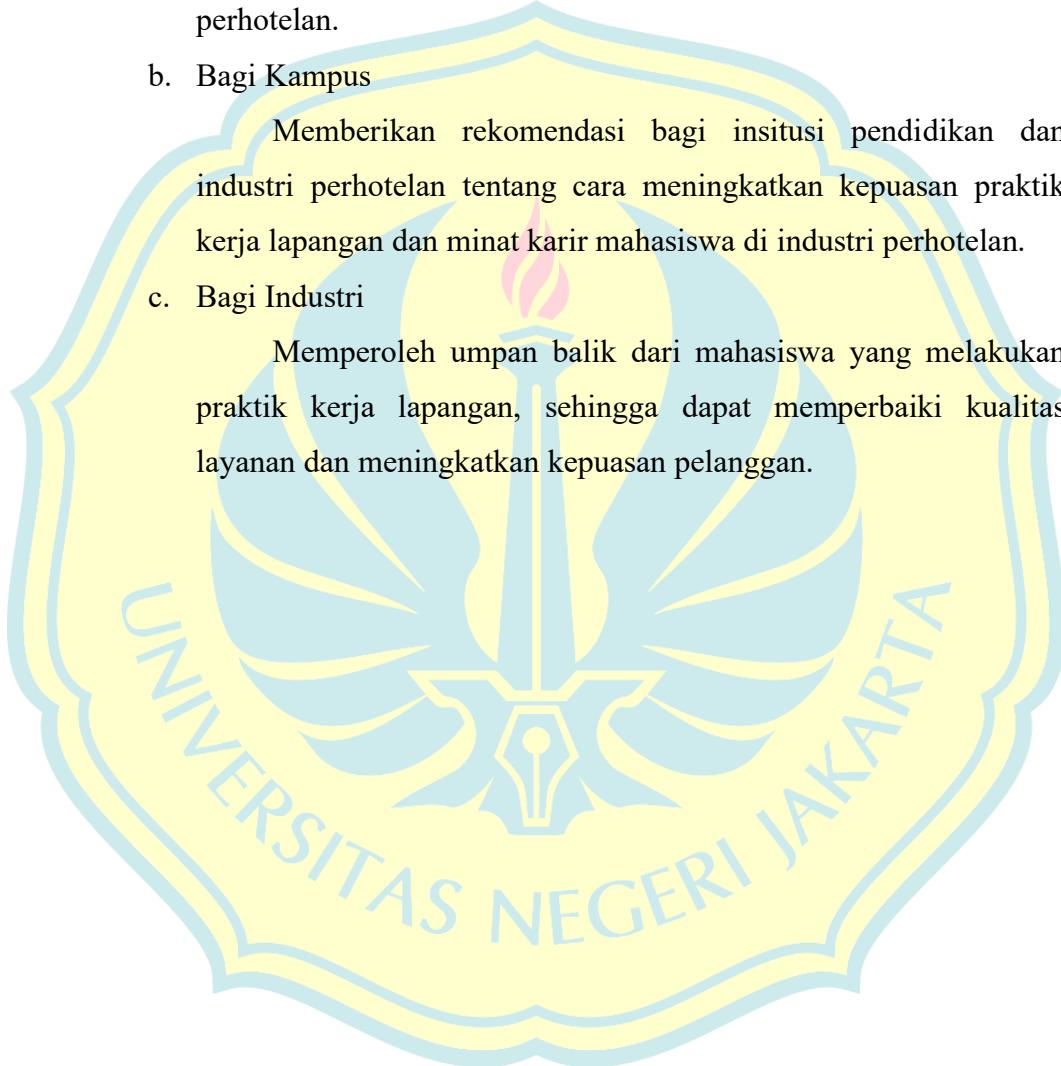
Memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang pentingnya kepuasan praktik kerja lapangan dalam meningkatkan minat karir di industri perhotelan.

### b. Bagi Kampus

Memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dan industri perhotelan tentang cara meningkatkan kepuasan praktik kerja lapangan dan minat karir mahasiswa di industri perhotelan.

### c. Bagi Industri

Memperoleh umpan balik dari mahasiswa yang melakukan praktik kerja lapangan, sehingga dapat memperbaiki kualitas layanan dan meningkatkan kepuasan pelanggan.



*Intelligentia - Dignitas*